

**KEHIDUPAN PENGRAJIN GERABAH TRADISI
SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI PATUNG**



**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2762 / H / s / 09	
KLAS		
TERIMA	11 - 04 - 2009	T.T.D.

**KEHIDUPAN PENGRAJIN GERABAH TRADISI
SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI PATUNG**



KARYA SENI

Heru Siswanto

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

**KEHIDUPAN PENGRAJIN GERABAH TRADISI
SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI PATUNG**



**Heru Siswanto
NIM 9911264021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

KEHIDUPAN PENGRAJIN GERABAH SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI PATUNG diajukan oleh **Heru Siswanto, NIM. 9911264021**, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Budiharjo Wirjodirdjo
NIP. 130676369

Pembimbing II/Anggota



Drs. Anusapati, M.F.A.
NIP. 131474285

Cognate/Anggota



Drs. Eko Sunarto
NIP. 131996635

Ketua Prodi S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, MS.
NIP. 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/
Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn
NIP. 131567132



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat yudisium dan memperoleh Gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terimakasih mengiringi selesainya penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Budiharjo Wirjodirjo, sebagai Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Anusapati, MFA. sebagai Dosen Pembimbing II
3. Bapak Drs. Eko Sunarto, sebagai Cognate
4. Ibu Dra. Nunung Nurjanti, M.hum, sebagai Dosen wali
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi, MS, sebagai Ketua Program Studi Seni Murni.
6. Bapak Drs. AG.Hartono, M, Sn. sebagai Ketua Jurusan Seni Murni
7. Segenap tim penguji Tugas Akhir
8. Segenap staf pengajar pada Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Segenap staf administrasi pada Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Segenap staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Bapak ibuku yang memberi kasih sayang beserta kakak dan adikku yang memberi semangat dalam menghadapi ujian tugas akhir ini agar cepat selesai.

12. Studio Aru Keramik beserta stafnya yang telah memberi bantuan tempat pembakaran karya
13. Mas Timbul Rahardjo, atas pinjaman buku-buku serta kritik dan sarannya
14. Diajeng Inna tersayang yang telah memberi semangat dan segenap perhatiannya.
15. Teman-teman patung '99 Rio, Tiwik, Yoan, dan Dwik atas kritik dan sarannya.
16. Teman-teman '98 Mamik, Badari, Feri, Aris, Paikun senasip sepenanggungan.
17. dsb

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini adalah karya yang penulis kerjakan dengan maksimal. Segenap kritik dan saran, sangat penulis harapkan untuk hasil yang lebih sempurna. Semoga bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 Agustus 2006

Penulis



Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada bapak dan Ibu yang telah melahirkanku dan membesarkanku dengan segenap penuh kasih sayangnya

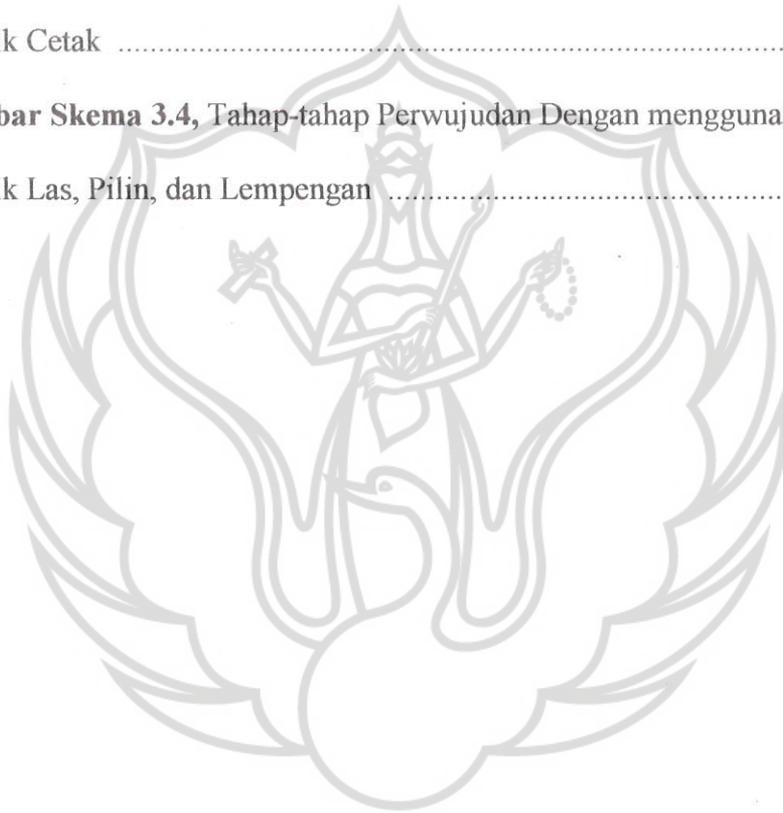
DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Persembahan	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Foto Karya	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Ide	4
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN	8
A. Ide Penciptaan	8
B. Konsep Perwujudan	9
BAB III PROSES PERWUJUDAN	15
A. Bahan, Alat, dan Teknik	16
1. Bahan	17
2. Alat	18
3. Teknik	23
B. Tahap Perwujudan	25
BAB IV TINJAUAN KARYA	38
BAB V PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	58
GLOSARIUM	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR GAMBAR

Hal.

1. **Gambar 3.1**, Tungku Pembakaran 33
2. **Gambar Skema 3.2**, Tahap-tahap Perwujudan Dengan menggunakan Teknik *Pinch* (Pijit), *Coil* (Pilin), dan *Slab* (Lempengan) 35
3. **Gambar Skema 3.3**, Tahap-tahap Perwujudan Dengan menggunakan Teknik Cetak 36
4. **Gambar Skema 3.4**, Tahap-tahap Perwujudan Dengan menggunakan Teknik Las, Pilin, dan Lempengan 37



DAFTAR FOTO KARYA

	Hal.
1. Kepala Anglo , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 150 x 45 x 35 cm, 2005	40
2. Terus Bekerja Sampai Kapanpun , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 178 x 165 x 40 cm, 2005	42
3. Biarkan Tumbuh dan Berkembang , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 57 x 20 x 19 cm, 2006	44
4. Berusaha Keluar , Gerabah (<i>earthern ware</i>), Besi, Strimin, 90 x 60 x 35 cm, 2006	46
5. Larut Dalam Kenikmatan , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 40 x 37 x 10 cm, 2006	48
6. Membawa Api Semangat , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 75 x 30 x 30 cm, 2006	50
7. Dikit Demi Sedikit , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 155 x 95 x 38 cm, 2006	52
8. Keterbatasan yang Terisolir , Gerabah (<i>earthern ware</i>), 120 x 110 x 50 cm, 2006	54
9. Tertekan , Gerabah (<i>earthern ware</i>), Bambu, 70 x 60 x 50 cm, 2006	56

BAB I

PENDAHULUAN



Seorang seniman dalam berkarya mempunyai tujuan tertentu. Dalam berinteraksi sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung interaksi seniman dengan lingkungan sekitarnya akan mengendap dalam alam pikirannya dengan demikian akan menimbulkan ransangan untuk mengungkapkan dalam bentuk seni. Sebagai seniman patung hal tersebut menimbulkan ransangan atau beban pikiran yang diungkapkan ke dalam seni bentuk tiga dimensional. Sehubungan hal tersebut diatas saya akan mencoba menampilkan sisi-sisi kehidupan pengrajin gerabah tradisi di sekitar tempat tinggal saya melalui bentuk Seni Patung. Dari tema kehidupan pengrajin gerabah itu antara lain cara hidup mereka, keterbelakangan, keinginan, harapan, semangat hidup mereka untuk mempertahankan tradisinya membuat gerabah tradisional.

Kehidupan pengrajin gerabah tradisional sangat menggelitik naluri saya untuk mengamatinya lebih jauh. Ketertarikan saya terhadap pengrajin ini di antaranya adalah kesederhanaan hidup mereka, cara-cara pembuatan gerabah yang sifatnya tradisional, yang tertinggal dalam hal teknologi dengan pengrajin gerabah di sekitar mereka. Membuat gerabah merupakan semangat hidup mereka, karena dengan membuat gerabah tradisi yang diperoleh dari pendahulunya itulah mereka memenuhi kebutuhan hidup. Pada kenyataannya bentuk-bentuk gerabah tradisional masih bersaing dan dipakai hingga sekarang, bisa terlihat dengan masih adanya pemakaian cobek untuk *mengulek* cabe di kalangan masyarakat kita,

walaupun sudah ada alat yang lebih modern yang menggunakan mesin seperti blender.

A. Penegasan Judul

Judul dalam tugas akhir saya adalah **Kehidupan Pengrajin Gerabah Tradisi Sebagai Tema Penciptaan Seni Patung**. Untuk menghindari kesalahpahaman serta meluasnya pengertian yang dimaksud pada judul di atas, maka terlebih dahulu akan diuraikan beberapa arti kata yang digunakan dalam penulisan ini.

Gerabah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “Alat-alat dapur (untuk masak-memasak, dan sebagainya) yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar.”¹ Sedangkan tradisi adalah “adat-istiadat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.”² Jadi pengertian pengrajin gerabah tradisi adalah pengrajin yang membuat alat-alat dapur dari tanah liat yang dibakar dilakukan secara turun temurun sampai saat ini oleh masyarakat.

Tema menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah

Thema bahasa Yunani “*thema*” yang dikemukakan atau dalil yang dikemukakan, atau dalil yang dipersoalkan. Dalam kesusastraan berarti soal atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu kerangka; dalam seni rupa berarti yang dijadikan “isi” dari suatu ciptaan. Hal ini biasanya dikutip dari suatu kenyataan tetapi dilukiskan dengan memakai alat kesenian semata-mata.³

¹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta, p. 271

²*Ibid*, p. 271

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. p.

Penciptaan dalam *Ensiklopedia Indonesia* adalah “Menyangkut segala sesuatu termasuk ruang dan waktu dari ketiadaan.”⁴

Menurut pendapat Soedarso Sp. pengertian seni dalam *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* menyebutkan:

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.⁵

Sedangkan karya tulis yang berjudul *What Is Art?* Karya Tolstoy dikutip oleh The Liang Gie menyebutkan dalam kegiatan seni sebagai berikut:

To evoke in oneself a feeling one experienced and having evoke it in oneself then by means of movements, line, color, sound, or forms expressed in words, so transmit that feeling that other experienced the same feeling-this is the activity of art.

Terjemahan Bebas :

Memunculkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang seseorang telah mengalaminya dan setelah memunculkan itu dalam diri sendiri kemudian dengan perantara berbagai gerak, garis, warna, suara, atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata, demikian memindahkan perasaan itu sehingga orang-orang lain mengalami perasaan yang sama ini adalah kegiatan seni.⁶

Pemahaman seni menurut di atas adalah karya yang dihasilkan dari batin manusia secara komunikatif; disajikan dalam bentuk gerak, garis, warna, dan suara untuk mempengaruhi orang lain yang menikmatinya. Seni bukan

⁴ *Ensiklopedi Indonesia Jilid XII*, PT. Adipusaka, Jakarta, 1980. p. 361

⁵ Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, p. 5.

⁶ The Liang Gie. *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, 1996, p. 33.

sebagai kebutuhan yang primer namun sebagai kebutuhan skunder atau spirit hidup manusia.

Seni Patung dalam *Tinjauan Seni* adalah sebagai berikut:

Bagian seni rupa yang merupakan pernyataan artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensional, walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada lazimnya atau umumnya seni patung adalah seni murni dan karena seni patung adalah tiga dimensional atau trimatra yang demikian benar-benar berada didalam ruang karena seni patung tidak ada masalah-masalah perspektif seperti halnya seni lukis yang kadang kala timbul keinginan membuat kreasi kedalaman (demensi ketiga).⁷

B. Latar belakang Ide

Desa Kasongan adalah salah satu Desa Kerajinan Wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Desa tersebut terkenal sebagai penghasil kerajinan *gerabah* (keramik) dalam maupun di luar negeri. Desa Kasongan terletak di wilayah pedukuhan Kajen yang masuk dalam kalurahan Bangunjiwo. Pada awalnya pekerjaan membuat gerabah merupakan pekerjaan sampingan selain bercocok tanam (menanam padi). Adapun hasil dari kerajinan gerabah itu antara lain :

1. Kualu : tempat menanam nasi atau sayur
2. Kendi : tempat menyimpan air minum
3. Genthong : tempat menyimpan air
4. Pengaron : tempat mencuci
5. Cowek : tempat membuat sambal
6. Anglo : tempat api dengan menggunakan arang

⁷Soedarso, SP. *Opcit.* hal. 12.

7. Celengan : tempat menyimpan uang receh
8. Keren : tempat api dengan menggunakan kayu
9. Dan lain sebagainya.

Barang-barang yang dihasilkan disebut di atas merupakan barang-barang keperluan keluarga atau barang-barang kebutuhan sehari-hari. Gerabah tersebut masih tidak berubah sampai sekarang walaupun mungkin ada peralihan fungsi.

Keahlian membuat gerabah ini diturunkan oleh nenek moyang mereka. Pekerjaan membuat gerabah masih tradisional, mereka mengambil tanah dari sawah yang warnanya abu-abu, kemudian dibawa pulang dan dicampur dengan pasir halus kemudian diinjak-injak berulang-ulang sampai rata sehingga mencapai keuletan atau keplastisan yang diinginkan.

Tradisional di atas menurut Poerwadarminta adalah

sesuatu yang sifatnya mengikuti pedoman-pedoman yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu secara turun temurun. Yang ditandai dengan penggunaan pola-pola bentuk-bentuk tertentu yang statis yang sudah disepakati sama-sama dan selalu banyak masyarakat mengikutinya.⁸

Tanah hasil olahan inilah yang akan menjadi bahan baku pembuatan gerabah mereka. Teknik pembakaran yang digunakan masih sangat sederhana. Mereka mencari daun, ranting serta jerami kering, dengan menggunakan sepeda maupun gerobak, kemudian dibawa pulang sebagai bahan baku pembakaran secara tradisional. Hasil pembakaran gerabah mereka finishing ala kadarnya, dan mereka jual kepada pembeli atau tengkulak yang telah

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Opcit.* p.

memesannya terlebih dahulu. Mereka terkadang menjual sendiri dengan cara digendong, dipikul, atau menggunakan gerobak kecil kemudian menjualnya dengan cara berkeliling keluar masuk desa atau kota setempat.

Pada saat ini pertumbuhan produk gerabah di desa Kasongan berkembang sangat pesat. Ini didorong oleh penyuluhan dari seniman, pihak swasta maupun pemerintah. Pertumbuhan dan perkembangan kerajinan sangat pesat dan meluas baik itu dari segi desain produknya maupun tingkat perekonomiannya menjadikan desa Kasongan menjadi desa industri pariwisata yang terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Banyak tenaga kerja berdatangan dari daerah sekitar desa kasongan dan wilayah sentral industri gerabah kasongan lebih luas dari sebelumnya. Pengusaha dari dalam maupun luar kota berdatangan, bahkan dari luar negeri mencoba bersaing untuk mengais rupiah.

Di tengah ketatnya persaingan dan dinamisnya desa Kasongan, pengrajin tradisional masih bertahan membuat gerabah dengan desain dan produknya yang masih sama, yaitu membuat bentuk-bentuk gerabah tradisional yang telah disebutkan di atas. Hal ini yang menarik bagi saya untuk mengamati sisi-sisi kehidupan pengrajin gerabah secara tradisional.

Akibat dari pertumbuhan gerabah Kasongan yang pesat perekonomian masyarakat Kasonganpun meningkat. Disisi lain saat ini masih ada pengrajin gerabah tradisi dengan produk dan bentuk yang sama. Alasan mereka tetap membuat gerabah tradisi dikarenakan sumber daya manusia (sdm) kurang dan keterbatasan modal mereka untuk memproduksi bentuk-

bentuk yang lain. Ini bisa dilihat ketika pengrajin gerabah tradisi terus membuat gerabah yang tradisional, pengrajin lain (pengusaha) baik lokal maupun pendatang sudah membuat gerabah yang penuh variatif mengikuti dengan pasar. Ketika pengrajin gerabah tradisi menjajakan sendiri hasil gerabahnya dengan sepeda, dan gerobak, maupun melalui jasa para tengkulak untuk menjual produk gerabahnya. Sedangkan pengrajin lain yang membuat gerabah non tradisional tinggal menunggu orang yang memesan gerabah dan menjual gerabahnya sudah menggunakan truk kecil maupun truk besar (truk Container) yang dikirim keluar negeri seperti Amerika, Kanada, Jepang dan negara lainnya.

